

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi yang diterapkan dalam suatu kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Dengan adanya penerapan strategi dalam pembelajaran, guru dapat menjalankan kegiatan pembelajarannya secara tepat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersama peserta didik tidak perlu membuang waktu, tenaga secara berlebihan dan tepat sasaran.

Menurut Abdul Majid dalam Strategi Pembelajaran, strategi diartikan sebagai suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.¹ Dalam buku Psikologi Pendidikan karya Muhibbin Syah, pengertian strategi yang diungkapkan oleh Reber adalah rencana tindakan yang tersusun atas seperangkat tahapan untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai suatu tujuan.² Pendapat lain menurut Martinis Yamin, strategi adalah suatu acuan yang

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 214.

memposisikan proses kegiatan melalui langkah-langkah tepat, terpola, dan terencana.³

Dengan penggunaan strategi dalam pembelajaran yang tepat, maka akan tercipta standar pembelajaran yang bermutu dan ketercapaiannya suatu tujuan pembelajaran.

Jadi, arti strategi adalah rencana tindakan yang meliputi acuan untuk ketercapaiannya suatu kondisi atau tujuan yang diharapkan dengan langkah tepat, terpola, dan terencana. Dengan adanya strategi ini, maka subjek pelaku akan mudah untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Strategi mencakup tujuan kegiatan, subjek yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan pendidik bersama dengan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang saling berinteraksi secara edukatif satu sama lainnya. Isi kegiatan adalah bahan atau materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan

³ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 3.

pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu penunjang pembelajaran.

Pendapat lain, menurut Abdul Majid dalam Strategi Pembelajaran, pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar yang merupakan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan atau media serta sumber belajar.⁴ Masih di dalam buku yang sama, Abdul Majid mengutip perkataan Oemar Hamalik yang berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Proses interaksi tersebut merupakan kegiatan yang harus direncanakan serta diarahkan untuk pencapaian tujuan dan penguasaan kompetensi sebagai gambaran dari hasil belajar. Interaksi yang mampu menstimulasi seseorang untuk bisa belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa definisi tentang strategi pembelajaran, maka disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana kegiatan sistematis yang berisikan metode dan pemanfaatan sumber daya yang

⁴ Abdul Majid Op.cit., h. 6.

⁵ *Ibid.*, h. 4.

dimiliki untuk menyampaikan materi pembelajaran dan mempermudah ketercapaian suatu tujuan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode, dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran tahapan proses, dan atau dampak dari kegiatan pembelajaran.

Karena sifatnya masih dalam bentuk rencana, maka dalam penyusunan strategi baru sampai pada suatu konsep rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi yang direncanakan disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah ketercapaiannya tujuan. Agar rencana yang sudah disusun dalam strategi benar-benar tercapai, maka strategi harus dilaksanakan. Seperti yang dijelaskan oleh Kemp dalam Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan karya Wina Sanjaya, bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁶

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 126.

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya strategi pembelajaran diharapkan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran terdapat suatu sistem perencanaan yang telah disiapkan untuk dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Karena sebagai suatu sistem, proses pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen itu ialah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.⁷

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, sasaran tersebut atau tujuan merupakan kemampuan yang dikuasai peserta didik.⁸ Membuat tujuan pembelajaran adalah langkah pertama yang harus dirancang dan direncanakan dalam merancang program kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa alasan bahwa tujuan pembelajaran perlu untuk dibuat secara matang. Satu, tujuan pembelajaran yang dibuat dengan jelas dalam waktu ke depan dapat digunakan sebagai evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Mengukur ketercapaian

⁷ Wina Sanjaya Op.cit., h. 58.

⁸ Abdul Majid Op.cit., h. 108.

belajar dengan mengetahui tujuan yang telah ditetapkan. Dua, tujuan pembelajaran yang telah dibuat dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan belajar yang dicapai peserta didik. Dengan adanya tujuan tersebut, guru dapat mempersiapkan tindakan yang perlu disiapkan saat proses pembelajaran. Empat, tujuan pembelajaran sebagai kendali dalam menentukan batas kualitas pembelajaran.⁹

b. Metode pembelajaran

Keberhasilan pada strategi pembelajaran sangat bergantung cara guru menggunakan metode pembelajaran.¹⁰ Metode juga diartikan sebagai cara atau alat untuk menciptakan kegiatan pembelajaran.¹¹ Martinis Yamin, menjelaskan metode merupakan cara yang dilakukan guru untuk memberikan contoh, materi, latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan.¹²

Ada berbagai macam metode pembelajaran. Namun, tidak semua metode dapat digunakan untuk semua kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Maka perlu adanya pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Dari berbagai metode dalam pembelajaran, ada beberapa metode yang umum dan sering dipakai dalam pembelajaran. Metode

⁹ Wina Sanjaya Op.cit., h. 64

¹⁰ Abdul Majid Op.cit., h. 193.

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 80.

¹² Martinis Yamin, op.,cit h. 49.

pembelajaran yang digunakan seperti, metode ceramah, metode drill, dan metode tanya jawab.

Metode ceramah adalah suatu cara pengajaran yang dilakukan guru secara monolog, pembelajaran dilakukan secara satu arah. Aktivitas peserta didik yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat.¹³ Metode ceramah guru efektif menerangkan bahan pelajaran sedangkan peserta didik mendengarkan dan menjelaskan-penjelasan yang diberikan.¹⁴

Kemudian terdapat metode tanya jawab. Pada metode ini memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan peserta didik. Guru mengajukan pertanyaan kemudian peserta didik menjawab mengenai materi yang telah diperolehnya.¹⁵ Pertanyaan yang diajukan guru tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran sejauh mana materi telah dikuasai dan dipahami peserta didik. Dengan metode tanya jawab juga memungkinkan peserta didik mengajukan pertanyaan dan guru menjawab. Pertanyaan yang diajukan peserta didik merupakan pertanyaan mengenai materi yang ingin diketahuinya. Dengan metode tanya jawab ini di maksudkan agar merangsang pemikiran peserta

¹³ Muhibbin Syah Op.cit., h. 203.

¹⁴ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2001), h. 115.

¹⁵ Ardy Widjaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Java Litera, 2012), h.63.

didik dan juga mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.¹⁶

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Muhammad Rohman dan Sofwan Amri bahwa materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.¹⁷

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 141.

¹⁷ Mohamad Rohman dan Sofwan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2013), h. 77.

Berdasarkan pengertian di atas materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik media adalah sebagai sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.¹⁸ Sedangkan menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain menjelaskan bahwa media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.¹⁹

Pada prinsipnya, media pembelajaran digunakan dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik belajar dalam upaya memahami materi pelajaran.²⁰

Berdasarkan penjelasan mengenai media, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah sarana pendidikan yang digunakan

¹⁸ Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran : Buku Pegangan Wajib Guru Dan Dosen* (Yogyakarta: Kaukaba, 2010), h. 4.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h 136.

²⁰ Wina Sanjaya Op.cit., h. 226.

sebagai perantara dalam proses belajar yang dapat berupa alat atau bahan, manusia, peristiwa yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh kemudahan dalam memahami materi pembelajaran.

e. Evaluasi Pembelajaran

Agar mengetahui strategi pembelajaran telah mencapai tujuan yang diinginkan atau belum perlu adanya suatu kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dengan mengadakan kegiatan evaluasi. Para ahli mencoba mengartikan pengertian evaluasi. Menurut Muhibbin Syah mengartikan evaluasi sebagai penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.²¹ Sementara itu, Richard I. Arends mengungkapkan istilah evaluasi biasanya mengacu pada proses pengambilan keputusan, menetapkan nilai atau memutuskan tentang manfaat.²²

Pertama, salah satu tahapan evaluasi menetapkan nilai yaitu melakukan penilaian selama kegiatan belajar mengajar langsung baik secara lisan, tertulis maupun melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Kedua, evaluasi sebagai memutuskan manfaat yaitu, membandingkan hasil penelitian belajar peserta didik dengan tujuan

²¹ Muhibbin Syah Op.cit., h. 141.

²² Richard I. Arends, *Learning To Teach*, terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 217.

pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah hasil yang diperoleh setelah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Membandingkan hasil yang diperoleh dengan tujuan pembelajaran diperlukan untuk mengetahui kebermanfaatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Ketiga, pengambilan keputusan, yaitu evaluasi menuntut penggunaan alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Menentukan tingkat kemajuan pembelajaran dan bagaimana berbuat baik dimasa mendatang.²³

3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Newman dan Logan dalam Abdul Majid mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

²³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 210.

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukan;
- b. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*step*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*step*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran;
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (kriteria) dan patokan ukuran (*standar*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Dari pendapat di atas, jika diringkas dan diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik;
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif dan tepat;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran;
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R David dalam buku Abdul Majid menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.²⁴ Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu *Exposition-discovery learning* dan *Group-individual learning*.²⁵ Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*”. Dibawah ini menunjukkan jenis-jenis atau klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational*.²⁶

a. Strategi pembelajaran langsung (*Direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi dan paling sering digunakan. Strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta

²⁴ Ibid., h. 10.

²⁵ Ibid., h. 10.

²⁶ Ibid.,

demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect instruction*)

Dalam pembelajaran tidak langsung, guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

c. Strategi pembelajaran interaktif (*Interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerja sama peserta didik secara berpasangan.

d. Strategi pengamatan melalui pengalaman (*Experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan pada hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam

kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat menggunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta didik belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

B. Hakikat Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu modal utama dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah karena sebagian besar ilmu diperoleh melalui bacaan. Menurut Farida Rahim membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif.²⁷

²⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 2.

William Feldman mengemukakan bahwa membaca melibatkan proses sebagai berikut: (a) Meneliti huruf-huruf yang benar dari kiri ke kanan, (b) Mengirimkan huruf-huruf tersebut secara berurutan ke otak, (c) Mengenali pengelompokkan huruf yang berbeda-beda yang menyusun suatu kata tertentu, (d) Membandingkan pengelompokkan huruf tersebut dengan kata-kata yang telah dikenal yang selanjutnya disimpan dalam memori untuk mengidentifikasi baik lafal dan arti dari keseluruhan kata, (e) Menyimpan arti kata kemudian menghubungkannya dengan kata-kata lain di dalam kalimat itu untuk membangun pemahaman dan maksud penulis, (f) Menyelesaikan seluruh proses di atas dalam hitungan sepersekian detik seiring mata melanjutkan ke kalimat berikutnya.²⁸

Ketika seseorang membaca, maka ia menggunakan mata dan pikiran untuk membaca dari huruf menjadi kata lalu kata menjadi sebuah kalimat dan kalimat menjadi sebuah paragraph yang utuh dimana didalamnya terdapat sebuah informasi.

Menurut Hodgson dalam Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendaknya disampaikan oleh penulis melalui media kata-

²⁸ William Feldman, *Mengatasi Gangguan Belajar Pada Anak* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2002), h. 25.

kata atau bahasa tulis.²⁹ Kalau proses membaca tidak dipahami, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Pengertian membaca dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca melibatkan proses yang kompleks karena melibatkan proses mengingat simbol dari rangkaian huruf menjadi kata lalu merangkainya lagi menjadi kalimat yang mengandung makna yang dapat dipahami oleh peserta didik.

2. Tujuan Membaca

Dalam membaca, hendaknya mempunyai tujuan dalam membaca. Tujuan tersebut dimaksudkan agar seseorang mengerti tentang apa yang dibacanya sehingga bacaan tersebut dapat bermanfaat. Henry Guntur Tarigan mengemukakan tujuan membaca adalah sebagai berikut: (1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama, (3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, (4) Membaca untuk menyimpulkan, (5) Membaca untuk mengelompokkan, Membaca untuk

²⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7.

mengklasifikasikan, (6) Membaca menilai, membaca evaluasi, (7) Membaca untuk memperbandingkan.³⁰

Pendapat Henry Guntur Tarigan di atas mengartikan bahwa sebelum membaca, terlebih dahulu pembaca harus memiliki tujuan yang secara umum diantaranya untuk memperoleh informasi dari suatu bacaan serta membandingkan dan menilai sebuah bacaan. Sehingga pembaca dapat mengerti apa yang disampaikan oleh penulis.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Nurhadi yang berpendapat bahwa tujuan membaca adalah sebagai berikut: (1) Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku, (2) Menangkap ide pokok atau gagasan utama secara tepat, (3) Mendapatkan informasi tentang sesuatu, (4) Mengenali makna kata-kata, (5) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar, (6) Ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra, (7) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia, (8) Ingin mencari merk barang yang cocok untuk dibeli, (9) Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang, (10) Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan, (11) Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) tentang definisi dari suatu istilah.³¹

³⁰ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 10.

³¹ Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca* (Jakarta: CV. Sinar Baru, 2000), h. 14.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Sehingga pembaca tidak hanya membaca saja, namun juga mengerti isi dan pesan yang terdapat di dalam bacaan.

3. Pengertian Membaca Pemahaman

Dalam kegiatan membaca perlu memiliki kemampuan untuk memahami bacaan. Jika hanya membaca saja tanpa memahami bacaan tersebut, maka akan sulit mengerti isi yang disampaikan dalam bacaan.

Membaca pemahaman dapat dikonseptualisasikan sebagai proses interaktif yang memerlukan kombinasi dinamis dari pengalaman membaca dengan informasi yang ada di dalam teks.³² Pengalaman membaca dimaksudkan agar pembaca menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pembaca sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami isi bacaan.

Menurut Choet, membaca pemahaman terdiri dari 3 tingkatan yaitu: pemahaman literal (*Literal Comprehension*), pemahaman interpretatif (*Interpretative Comprehension*), dan pemahaman kritis

³² Bernice Wong, *Learning about Learning Disabilities* (United States of America: 2004), h. 120.

(*Critical Comprehension*).³³ Pembahasan mengenai tingkat pemahaman tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Pemahaman literal

Pemahaman literal adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara langsung dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman pada tingkat paling rendah. Walaupun tergolong tingkat rendah, pemahaman literal tetap penting, karena dibutuhkan dalam proses pemahaman bacaan secara keseluruhan. Pemahaman literal mengandalkan ingatan ketika membaca karena jawabannya ada di dalam teks.

b. Pemahaman interpretative

Pemahaman interpretatif adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat) dalam teks. Memahami teks secara interpretatif berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Dalam hal ini, pembaca menggunakan informasi yang dinyatakan secara tidak langsung dalam teks, latar belakang pengetahuan, dan pengalaman pribadi secara terpadu untuk membuat dugaan atau hipotesis. Pertanyaan yang secara umum yang digunakan dalam pemahaman interpretatif adalah tentang mencari informasi penting dan kesimpulan.

³³ Hairuddin, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Depdiknas: Dirjen Dikti, 2007), h. 24.

c. Pemahaman kritis

Pemahaman kritis merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evaluatif. Dalam pemahaman ini, pembaca membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu, pengetahuan, dan latar belakang pengalaman pembaca untuk menilai teks.

Definisi membaca pemahaman disampaikan oleh para ahli di atas, dalam tahapan membaca pemahaman: (1) Pemahaman literal adalah jenis pemahaman yang paling dasar. Pemahaman ini difokuskan pada bagian-bagian yang tertulis pada bacaan, sehingga dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman ini misalnya pertanyaan yang menggunakan kata tanya apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa, (2) Pemahaman interpretatif adalah proses untuk memperoleh ide-ide yang tidak dinyatakan secara langsung dalam bacaan. Pemahaman interpretatif antara lain mencakup kemampuan membuat kesimpulan, membuat generalisasi, mencari hubungan sebab akibat, membuat perbandingan dan menemukan hubungan antar proposisi, (3) Pemahaman kritis adalah pemahaman yang bertujuan untuk pemahaman isi bacaan, pembaca tidak hanya menginterpretasi

maksud penulis, tetapi juga memberi penilaian terhadap apa yang disampaikan penulis. Pemahaman kritis ditandai dengan kemampuan membandingkan isi bacaan dengan pengalaman pembaca sendiri, mempertanyakan maksud penulis, dan memberi reaksi secara kritis terhadap gaya penulis dalam menyampaikan gagasan-gagasannya.

Selain itu, membaca pemahaman memiliki prinsip-prinsip. Menurut McLaughlin & Allen, prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang mempengaruhi pemahaman membaca adalah sebagai berikut: (a) Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, (b) Keseimbangan kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman, (c) Guru membaca yang profesional mempengaruhi belajar siswa, (d) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, (e) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, (f) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas, (g) Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca, (h) Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman, (i) Strategi dan keterampilan membaca biasa diajarkan,

(j) Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.³⁴

Dalam kegiatan membaca pemahaman perlu dilakukan sebuah tahap-tahap kegiatan. Menurut Richek langkah-langkah kegiatan membaca pemahaman perlu dilakukan pada sebelum membaca (*Before Reading*), saat membaca (*During Reading*) dan setelah membaca (*After Reading*).³⁵ Sebelum membaca guru memotivasi peserta didik dengan memberikan stimulus agar mengaktifkan pengetahuan peserta didik sehingga peserta didik memiliki tujuan serta prediksi materi apa yang akan peserta didik baca. Saat membaca, peserta didik diminta untuk mencari informasi penting didalam teks sehingga membuat peserta didik paham bahwa di dalam teks terdapat informasi yang perlu diketahui peserta didik. Setelah membaca, peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan teks yang peserta didik baca sehingga peserta didik dapat menangkap isi yang disampaikan dalam teks.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman.

Dalam memahami suatu bacaan, tentu banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami sebuah bacaan. Seseorang yang mengalami

³⁴ Farida Rahim Op.cit., h. 116.

³⁵ Janet Lerner, *Learning Disabilities* (New York: Houghton Mifflin Company, 2000), h. 408.

kesulitan dalam memahami bacaan tentu ada penyebabnya. Kesulitan dalam memahami bacaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor persepsi, faktor intelektual, dan faktor lingkungan.

a. Faktor Persepsi

Siswa kesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan berbagai persepsi, kesulitan persepsi dapat menghambat proses kegiatan membaca. Kesulitan persepsi antara lain kesulitan persepsi visual dan kesulitan persepsi auditori.³⁶

Kesulitan persepsi visual pada siswa kesulitan membaca diklasifikasikan dengan berbagai jenis dan bentuknya, yaitu : 1) *Visual Discrimination* (kemampuan membedakan bentuk satu benda dengan benda lain), 2) *Figure-Ground* (membedakan objek dengan latarnya), 3) *Visual Closure* (kemampuan menemukan bagian yang hilang dari objek yang dilihat, 4) *Spatial Relationship* (kemampuan individu untuk menentukan posisi objek dari lingkungannya seperti atas-bawah, kiri-kanan, depan-belakang, luar-dalam).

Kesulitan persepsi auditori pada siswa kesulitan membaca khususnya berkaitan dengan ketajaman pendengaran, antara lain :

1) *Auditory Discrimination* (kemampuan dalam membedakan bunyi-bunyi yang didengar, termasuk bunyi-bunyi fonem), 2) *Auditory*

³⁶ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, asesmen dan penanggulangannya* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009), h. 173-174.

Memory (kemampuan untuk menyimpan informasi yang didengar dan mengingat kembali), 3) *Auditory Sequencing* (kemampuan untuk mengurutkan informasi yang diterimanya secara lisan sesuai dengan urutannya secara berkesinambungan), 4) *Auditory Blending* (kemampuan untuk menggabungkan fonem-fonem tunggal yang didengarnya menjadi suatu kata yang bermakna).

b. Faktor Intelektual

Menurut Heinz dalam Rahim, Intelegensi adalah suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan merespon secara tepat. Intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.³⁷

Secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh intelegensi dengan rata-rata peningkatan remedial membaca, pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan Rubin dalam Rahim bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

³⁷ Farida Rahim Op.cit., h 17

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Lingkungan itu mencakup : 1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan 2) sosial ekonomi keluarga siswa.

1) Latar Belakang dan Pengalam siswa di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa siswa. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri siswa dalam masyarakat. Kondisi ini pada gilirannya dapat membantu siswa dan dapat juga menghalangi siswa belajar. Anak yang tinggal di dalam rumah yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

2) Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Siswa yang mendapatkan contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orangtua yang berbicara dan mendorong siswa mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan

membaca anak. Siswa yang berasal dari rumah dan memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

C. Hakikat Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Istilah yang sering dipergunakan untuk menyebut anak tunadaksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh, tuna tubuh, dan akhir-akhir ini muncul istilah cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi, kurang dan daksa berarti tubuh”. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat fisik dan cacat tubuh dimaksudkan untuk menyebut mereka yang memiliki cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat pada inderanya.³⁸

Pengertian Tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi dalam komunikasi, adaptasi, mobilitas, serta gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

³⁸ Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa* (Jakarta: Luxima, 2013), h.31

2. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Menurut derajat kecacatan, *cerebral palsy* diklasifikasikan menjadi 1) ringan, dengan ciri-ciri, yaitu dapat berjalan tanpa alat bantu, bicara jelas, dan dapat menolong diri, 2) sedang, dengan ciri-ciri membutuhkan perawatan tetap dalam ambulasi, bicara dan menolong diri.”³⁹

Dilihat dari sistem kelainannya yang terdiri dari (1) kelainan pada sistem cerebral (*cerebral system*), dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*). Penyandang kelainan pada sistem cerebral, kelainannya terletak pada sistem saraf pusat, seperti *cerebral palsy* (CP) atau kelumpuhan otak. CP ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak.

Sedangkan menurut kelainan di otak dan fungsi geraknya CP dibedakan atas: (1) *spastic*, dengan ciri seperti terdapat kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya; (2) *dyskenisia* yang meliputi *athetosis* (penderita memperlihatkan gerak yang tidak terkontrol), *rigid* (kekakuan pada seluruh tubuh sehingga sulit dibengkokkan), tremor (getaran kecil yang terus menerus pada mata, tangan, atau pada

³⁹ Asep Karyana dan Sri Widati *Op.cit.*, hh. 34-35.

kepala); (3) *ataxia* (adanya gangguan keseimbangan, jalannya gontai, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi; serta (4) *jenis campuran* (seorang anak mempunyai kelainan dua atau lebih tipe-tipe di atas). Golongan anak tunadaksa tidak mustahil akan belajar bersama dengan anak normal dan banyak ditemukan pada kelas-kelas biasa. Penggolongan anak tunadaksa dalam kelainan sistem otot dan rangka disebut sebagai berikut: (1) *poliomyelitis*, merupakan suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan dan sifatnya menetap; (2) *muscle dystrophy*, jenis penyakit yang mengakibatkan otot tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan yang sifatnya progresif dan simetris. Penyakit ini ada hubungannya dengan keturunan; (3) spina bifida, jenis kelainan pada tulang belakang ditandai dengan terbukanya satu atau tiga ruas tulang belakang dan tidak tertutupnya kembali selama proses perkembangan. Akibatnya, fungsi jaringan saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan.⁴⁰

⁴⁰ Astati, *Modul Pengantar Pendidikan Luar Biasa* ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/Karakteristik_Pend_ATD-ATL.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/Karakteristik_Pend_ATD-ATL.pdf)), diunduh pada tanggal 25 Januari 2018, pukul 14.00 WIB

3. Karakteristik Anak Tunadaksa

a. Karakteristik Akademik

Pada umumnya tingkat kecerdasan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran yang sama dengan anak normal, sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem *cerebral*, tingkat kecerdasannya bertentang mulai dari tingkat paling rendah sampai dengan *gifted*. Selanjutnya, P. Seibel mengemukakan bahwa tidak ditemukan hubungan secara langsung antara tingkat kelainan fisik dengan kecerdasan anak. Artinya, anak *cerebral palsy* yang kelainannya berat, tidak berarti kecerdasannya rendah.

Selain tingkat kecerdasan yang bervariasi anak CP juga mengalami kelainan persepsi, kognisi, dan simbolisasi. Kelainan persepsi, terjadi karena saraf penghubung dan jaringan saraf ke otak mengalami kerusakan sehingga proses persepsi yang dimulai dari stimulus merangsang alat maka diteruskan ke otak oleh saraf sensoris, kemudian ke otak (yang bertugas menerima dan menafsirkan, serta menganalisis) mengalami gangguan.

Kemampuan kognisi terbatas karena adanya kerusakan otak sehingga mengganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, pendengaran, bicara, rabaan, dan bahasa, serta akhirnya anak tersebut tidak dapat mengadakan interaksi dengan lingkungannya yang terjadi terus menerus melalui persepsi dengan menggunakan media sensori (indra). Gangguan pada simbolisasi disebabkan oleh adanya kesulitan dalam menerjemahkan apa yang didengar dan dilihat. Kelainan yang kompleks ini akan mempengaruhi prestasi akademiknya.

b. Karakteristik Sosial/Emosional

Karakteristik social/emosional anak tunadaksa bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain, dan perilaku salah satu lainnya. Kehadiran anak cacat yang tidak diterima oleh orangtua dan disingkirkan dari masyarakat akan merusak perkembangan pribadi anak.

Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunadaksa mengakibatkan timbulnya problem emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. Problem emosi

seperti itu, banyak ditemukan pada anak tunadaksa dengan gangguan *cerebral*. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

c. Karakteristik Fisik/Kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan lain-lain. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada anak tunadaksa sistem *cerebral*. Gangguan bicara disebabkan oleh kelainan motoric alat bicara (kaku atau lumpuh), seperti lidah, bibir, dan rahang, sehingga mengganggu pembentukan artikulasi yang benar. Akibatnya, bicaranya tidak dapat dipahami orang lain dan diucapkan dengan susah payah.

Anak CP mengalami kerusakan pada *pyramidal tract* dan *extrapyramidal* yang berfungsi mengatur sistem motorik. Tidak heran mereka mengalami kekakuan, gangguan keseimbangan, gerakan tidak dapat dikendalikan, dan susah berpindah tempat. Dilihat dari aktivitas motorik, intensitas gangguannya dikelompokkan atas hiperaktif yang menunjukkan tidak mau diam, gelisah; hipoaktif yang menunjukkan sikap

pendiam, gerakan lamban, dan kurang merespon rangsangan yang diberikan; dan tidak ada koordinasi, seperti waktu berjalan kaku, sulit melakukan kegiatan yang membutuhkan integrasi gerak yang lebih halus, seperti menulis, menggambar dan menari.⁴¹

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Siti Rodiyah tahun 2016, dengan judul “Penerapan Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas VIII Di SMPLB B Karya Mulia Surabaya” menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran DRTA nilai kemampuan membaca pemahaman yang sebelumnya nilai rata-ratanya 48 dan setelah menggunakan strategi DRTA terdapat peningkatan nilai rata-ratanya menjadi 73. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan penerapan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas VIII Di SMPLB B Karya Mulia Surabaya.

Kedua peneliti ini sama-sama membahas masalah strategi pembelajaran kemampuan membaca pemahaman. Peneliti sebelumnya

⁴¹ *Ibid*, h.6

membahas strategi pembelajaran kemampuan membaca pemahaman dengan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*). Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas masalah strategi pembelajaran kemampuan peserta didik tunadaksa di SLB D YPAC Jakarta.

Peneliti lain yang berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman adalah hasil penelitian dari Solichatin dan Edy Rianto tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode SQ3R Bagi Anak Tunadaksa Di SLB Bina Bangsa Taman Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode SQ3R telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan dapat diterapkan di SLB Bina Bangsa Taman Sidoarjo.